



**HUBUNGAN PERILAKU ANTISOSIAL DENGAN  
KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) SISWA  
KELAS XI SMA NEGERI 2 KEBUMEN TAHUN  
PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Disajikan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Irvan Nurul Auladi

1301414048

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Kelas XI SMA N 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019" benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Juli 2019



Irvan Nurul Auladi

NIM. 1301414048

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Kelas XI SMA N 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019” yang disusun oleh Irvan Nurul Auladi dengan NIM 1301414048 telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 1 Agustus 2019.

### PANITIA:



Ketua,

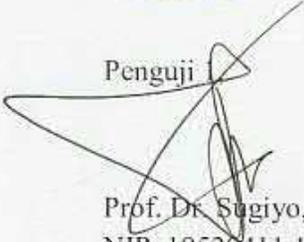
Dr. Singkoro Edy Mulyono, M.Si.  
NIP. 19680704 200501 1 001

Sekretaris,



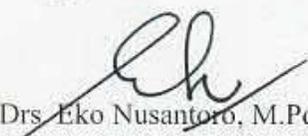
Mufawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NIP. 19771223 200501 1 001

Penguji



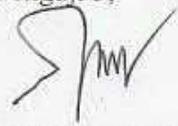
Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.  
NIP. 19520411 197802 1 001

Penguji 2,



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.  
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji 3,



Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.  
NIP. 19710114 200501 1 002

# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

## **MOTTO**

*“Sebaik-baikinya manusia adalah yang menyeimbangkan hubungan antara sesama manusia dan hubungan dengan Tuhannya ”*

(Irvan Nurul Auladi)

## **PERSEMBAHAN**

Almamater Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

# PRAKATA

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Kelas XI SMA N 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019” dengan dosen pembimbing Bapak Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh program studi bimbingan dan konseling.
2. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si. Ketua sidang yang telah membuka ujian skripsi ini.
4. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. Dosen penguji I yang telah membantu proses ujian skripsi.

5. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Dosen penguji II yang telah membantu proses ujian skripsi.
6. Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Sekretaris yang telah membantu proses ujian skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu guru SMA Negeri 2 Kebumen yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Kedua Orangtua, Bapak Romeli, S.Ag. dan Ibu Amanatul Kirom, S.Pd. beserta keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung baik secara moral maupun material untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kedua saudara saya, Wahyu Jauhari Alfian dan Amalina Ulfin Yusnani yang selalu saya jadikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi saya.
11. Teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 yang saling mengingatkan dan memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, 1 Juli 2019

Penulis

## ABSTRAK

**Auladi, Nurul Irvan.** (2019). *Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Kelas XI SMA N 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons.

Kata kunci: perilaku antisosial, keterbukaan diri

Penelitian ini dilatar belakangi oleh remaja bahkan anak-anak yang memiliki ketergantungan terhadap teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut menjadikan mereka secara tidak langsung kurang intensif dalam berhubungan dengan orang sekitarnya sehingga menimbulkan beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau harapan masyarakat atau disebut perilaku antisosial. Beberapa kasus yang dialami remaja, khususnya siswa SMA yang terjadi akhir-akhir ini seperti kasus narkoba, tawuran, dan bullying menunjukkan fenomena yang memprihatinkan di kalangan generasi muda. Berbagai kasus menunjukkan meningkatnya perilaku antisosial yang dilakukan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku antisosial, mengetahui tingkat keterbukaan diri, dan menganalisis hubungan antara perilaku antisosial dengan keterbukaan diri.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *expost facto* dengan desain korelasional dan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen. Sampel yang digunakan berjumlah 183 dari 344 siswa dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala perilaku antisosial dan skala keterbukaan diri. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk, dan reliabilitas diuji dengan rumus *alpha cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana dan analisis korelasi *product moment (pearson)* dilakukan dengan bantuan fasilitas aplikasi *SPSS* versi 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat perilaku antisosial siswa mayoritas berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor perilaku antisosial adalah 2,681 dan standar deviasi 0,221, (2) tingkat keterbukaan diri siswa mayoritas berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 3,070 dan standar deviasi 0,309, dan (3) ada hubungan yang negatif dan signifikan ( $R = 0,257$ ,  $F(1,181) = 12,754$ ,  $p = <0,01$ ).

Simpulan penelitian ini yaitu semakin rendah tingkat perilaku antisosial, maka semakin tinggi tingkat keterbukaan diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen tahun pelajaran 2018/2019. Disarankan agar guru BK dapat memberikan layanan konseling individu maupun kelompok untuk meningkatkan *self-awareness* dan kejujuran siswa dengan pendekatan konseling gestalt.

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II: LANDASAN TEORI .....	9
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Perilaku Antisosial .....	11
2.2.1 Pengertian Perilaku Antisosial .....	11
2.2.2 Ciri-ciri Perilaku Antisosial .....	13
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial.....	15
2.2.4 Bentuk-bentuk Perilaku Antisosial.....	16
2.3 Keterbukaan Diri.....	22
2.3.1 Pengertian Keterbukaan Diri .....	22

2.3.2 Faktor Keterbukaan Diri .....	23
2.3.3 Tingkatan Keterbukaan Diri .....	25
2.3.4 Karakteristik Keterbukaan Diri .....	26
2.3.5 Manfaat Keterbukaan Diri.....	28
2.3.6 Dimensi-dimensi Keterbukaan Diri.....	30
2.4 Kerangka Berpikir .....	33
2.5 Hipotesis.....	37
BAB III: METODE PENELITIAN .....	38
3.1 Jenis Penelitian .....	38
3.2 Variabel Penelitian.....	39
3.2.1 Identifikasi Variabel.....	39
3.2.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian .....	39
3.2.3 Definisi Operasional Variabel .....	40
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	42
3.3.1 Populasi Penelitian.....	42
3.3.2 Sampel Penelitian .....	43
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan data .....	45
3.4.1 Metode Pengumpulan Data .....	45
3.4.2 Alat Pengumpulan Data .....	47
3.4.3 Penyusunan Instrumen Penelitian.....	50
3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	51
3.5.1 Validitas Instrumen.....	51
3.5.2 Reliabilitas Instrumen .....	57
3.6 Teknik Analisis Data.....	60
3.6.1 Analisis Kuantitatif Deskriptif .....	60
3.6.2 Analisis Uji Hipotesis .....	61

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN .....	66
4.1 Hasil Penelitian .....	66
4.1.1 Deskripsi Data.....	66
4.2 Hasil Uji Hipotesis .....	68
4.2.1 Hasil Uji Hipotesis.....	68
4.2.2 Hasil Analisis Regresi Perilaku Antisosial terhadap Keterbukaan Diri..	69
4.3 Pembahasan .....	69
4.3.1 Gambaran Perilaku Antisosial Siswa Kelas XI SMA N 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019.....	69
4.3.2 Gambaran Keterbukaan Diri Siswa Kelas XI SMA N 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019.....	73
4.3.3 Hubungan Antara Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019 .	77
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	80
 BAB V : PENUTUP .....	 82
5.1 Simpulan.....	82
5.2 Saran.....	82
 DAFTAR PUSTAKA .....	 84

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Anggota Populasi Penelitian .....	42
3.2 Daftar Anggota Sample Penelitian .....	45
3.3 Skala Likert.....	47
3.4 Kisi-kisi Skala Perilaku Antisosial.....	48
3.5 Kisi-kisi Skala Keterbukaan Diri.....	49
3.6 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Antisosial .....	54
3.7 Hasil Uji Validitas Skala Keterbukaan Diri.....	56
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Antisosial .....	58
3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Keterbukaan Diri.....	59
3.10 Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen .....	60
3.11 Kriteria Analisis Deskriptif.....	61
3.12 Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (K-S).....	62
3.13 Hasil Uji Linearitas .....	63
3.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	64
4.1 Deskripsi Data Variabel .....	67
4.2 Analisis Regresi terhadap Keterbukaan Diri .....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Pengungkapan/Keterbukaan Diri Menurut Teori Johari Window .....	32
2.2 Bagan Kerangka Berpikir .....	36
3.1 Hubungan Antar Variabel.....	40
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial manusia dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungannya tempat ia tinggal (Adler dalam Corey, 1986). Menjalinkan hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupannya sehari-hari. Untuk itu, dalam kehidupannya, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya dalam lingkungan keluarga terjadi interaksi antar anggota keluarga, dalam lingkungan masyarakat terjadi hubungan antar individu. Agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut mampu menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial adalah proses individu menyesuaikan diri dengan masyarakat, sehingga individu dapat menjalin suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu, baik penyesuaian diri dengan individu lain di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, maka individu membutuhkan

keterampilan sosial. Keterampilan sosial menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu.

“Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self disclosure*” (Buhrmester, 1998). Menurut Lumsden (1996) *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. “*Self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas” (Calhoun dan Acocella, 1995). Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, *self disclosure* juga perlu bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. *Self disclosure* tepat bila merupakan bagian dari hubungan yang sedang berlangsung, adanya hubungan timbal balik serta dapat menciptakan hubungan yang lebih baik lagi. “Keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat menciptakan kepercayaan, kepedulian, komitmen, pemahaman dan penerimaan diri, serta pertumbuhan pribadi dan juga persahabatan” (Johnson, 1990).

*Self disclosure* sangat menguntungkan bagi dua orang yang melakukan hubungan keakraban, seperti antar teman, kenalan, keluarga atau saudara lain.

Hubungan yang akrab akan menumbuhkan rasa kasih sayang, dan kepercayaan antar individu (Miyers, 1993). *Self disclosure* akan berguna apabila individu satu dengan yang lainnya dengan senang hati dan terbuka membagi perasaan dan pikirannya. Menurut Devito (2010) ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh seseorang jika mau mengungkap informasi diri kepada orang lain antara lain:

(1) tentang diri sendiri, (2) adanya kemampuan menanggulangi masalah, (3) mengurangi beban.

Pentingnya *self disclosure* bagi siswa, akan meningkatkan keterampilan sosial dengan orang lain menurut Kemendikbud (2016) yaitu:

(1) meningkatkan kemampuan siswa berhubungan dengan orang lain. (2) meningkatkan kemampuan siswa menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. (3) meningkatkan kemampuan siswa bertingkah laku dan berhubungan sosial di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku. (4) meningkatkan hubungan siswa dengan teman sebaya secara dinamis, harmonis, produktif, dan (5) meningkatkan pemahaman terhadap kondisi dan peraturan sekolah serta berupaya melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Kebumen menurut guru BK keterbukaan diri sesama siswa di SMA Negeri 2 Kebumen masih dalam kategori baik, hal tersebut ditunjukkan dari perilaku siswa pada saat jam pelajaran maupun jam istirahat, 85% siswa tidak bermain dengan *gadget*-nya, karena para siswa tidak diperbolehkan membawa masuk alat komunikasi seperti *handphone/ smartphone* ke dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung kecuali membawa peralatan untuk presentasi. Hal tersebut berdampak positif pada interaksi sosial antar siswa

dimana pada saat jam istirahat, para siswa dapat saling bersosialisasi tanpa terganggu *gadget* mereka.

Selain itu, fenomena yang terjadi juga menunjukkan bahwa hanya ada beberapa siswa datang ke ruang BK untuk melakukan konseling individu, mereka datang ke ruang BK karena dipanggil oleh guru BK, bukan karena inisiatif untuk datang ke ruang BK. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa dengan guru BK masih rendah.

Jika kita membahas tentang perilaku antisosial siswa di di sekolah maka tidak jauh dari pelanggaran tata tertib sekolah dan perilaku agresif maupun bullying. Dari wawancara yang dilakukan dengan guru BK, perilaku antisosial seperti pelanggaran tata tertib sekolah di SMA Negeri 2 Kebumen masih dapat ditoleransi dan tidak menimbulkan masalah yang berarti. Sementara itu, perilaku bullying dan tindakan agresif lainnya pernah ada namun dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapat gambaran bahwa ada indikator-indikator perilaku antisosial yang muncul di SMA Negeri 2 Kebumen.

Pada zaman yang serba canggih ini banyak sekali dijumpai remaja bahkan anak-anak yang memiliki ketergantungan terhadap teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut menjadikan mereka secara tidak langsung kurang intensif dalam berhubungan dengan manusia atau orang sekitarnya sehingga menimbulkan beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau harapan masyarakat atau disebut perilaku antisosial. Beberapa kasus yang dialami remaja, khususnya siswa SMA yang

terjadi akhir-akhir ini seperti kasus narkoba, tawuran, dan bullying menunjukkan fenomena yang memprihatinkan di kalangan generasi muda. Berbagai kasus menunjukkan meningkatnya perilaku antisosial yang dilakukan remaja seperti kenakalan kriminal, asusila dan pergaulan bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, Sarwoprasojo, dkk (2012) tentang Kualitas Karakter dan Perilaku Antisosial Remaja di Bogor yang melibatkan 400 siswa dan siswi SMA dan SMK negeri dan swasta di Kota dan Kabupaten Bogor hasilnya menunjukkan bahwa perilaku antisosial remaja tergolong cukup parah dengan kisaran pelaku 0,5 hingga 39 persen, dengan proporsi game online, mengakses gambar porno, dan merokok cukup besar yaitu 28-39 persen terutama pada remaja laki-laki.

Selain itu, yang terjadi di Gombang Kebumen akhir-akhir ini, segerombolan pelajar dari salah satu SMK di Kecamatan Karanganyar Kebumen mendatangi salah satu SMK Negeri di Gombang untuk membuat gaduh. "Para pelajar dari Karanganyar ini, kurang lebih jumlahnya 50an orang. Mereka datang membawa parang, sabit, clurit, gear sepeda motor, sengaja ingin berbuat gaduh, namun berhasil kita gagalkan," jelas Kapolres Kebumen AKBP Robert Pardede melalui Kasubbag Humas Polres Kebumen, Minggu (28/4). Beberapa pelajar yang kurang beruntung melarikan diri, terpaksa harus diamankan Polsek Gombang bersama senjata mereka masing-masing. Tidak ada korban dalam aksi tersebut. Namun tindakan para pelajar itu sangat disayangkan pihak kepolisian. (Sumber : RMOL Jateng, 19 April 2019)

Selain beberapa data diatas, fenomena perilaku antisosial juga dapat disebabkan oleh maraknya penggunaan media sosial (*social media*) sebagai sarana berkomunikasi. Banyak orang begitu antusias dalam menggunakan berbagai akun media sosial hanya untuk mendapat gelar eksis maupun kekinian. Hal ini bisa dilihat di kalangan remaja yang ingin dikatakan gaul dan *nge-tren*. Antusiasme ini mendorong munculnya berbagai akun media sosial yang mudah digunakan oleh banyak orang. Biasanya seseorang tidak hanya fokus pada satu akun saja dalam satu *smartphone* namun bisa lebih dari satu akun media sosial yang digunakan, jika nyaman menggunakan semua akun, itu bukan suatu masalah yang besar.

Namun, penggunaan media sosial ini tanpa sadar telah mengarah kepada tertutupnya interaksi seseorang dengan orang lain. Maka munculah sebuah perilaku antisosial di kalangan pengguna *smartphone* yang kebanyakan adalah kalangan muda atau remaja. Banyak fakta yang telah terjadi pada pengguna media sosial, ketika mereka asik dengan gadget dan akunnya maka disitu pula mereka sedang meninggalkan orang yang ada di dekatnya. Tanpa disadari media sosial menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh namun tanpa tatap muka secara langsung alias melalui dunia maya.

Eddy dan Reid (2002: 256) mendefinisikan perilaku antisosial sebagai suatu kumpulan perilaku yang dapat merugikan orang lain termasuk ketidakpatuhan, agregasi, tempertentrum, berbohong, mencuri, dan kekerasan. "Perilaku antisosial dapat digunakan untuk menjelaskan sekumpulan perilaku seperti kekerasan terhadap

orang lain atau binatang, merusak barang, ketidaksopanan, pencurian, dan atau pelanggaran peraturan yang cukup serius” (Armelius dan Anderessen, 2008: 5). Sementara Steinberg (2002: 435) membagi perilaku antisosial pada remaja menjadi 2 yakni : *violent crimes* (misalnya: penyerangan, pemerkosaan, perampokan dan pembunuhan), dan *property crimes* (misalnya: pencurian, pencopetan dan pengerusakan). Frekuensi terjadinya perilaku antisosial meningkat pada tahun – tahun pra remaja dan remaja, dan mencapai puncaknya pada saat remaja menginjak masa sekolah menengah.

Berdasarkan rujukan di atas maka penelitian ini diarahkan secara khusus untuk membuktikan adakah hubungan antara perilaku antisosial dengan keterbukaan diri siswa. Menjadi penting karena hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru BK sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa dan pemahaman diri siswa melalui berbagai layanan konseling.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

- (1) Bagaimana gambaran perilaku anti sosial siswa kelas XI SMA N 2 Kebumen?
- (2) Bagaimana gambaran *self disclosure* siswa kelas XI SMA N 2 Kebumen?
- (3) Adakah hubungan antara perilaku antisosial dengan keterbukaan diri siswa di SMA N 2 Kebumen?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya. Tujuan umum yaitu untuk menguji “Adakah Hubungan Perilaku Antisosial dengan Keterbukaan Diri (*Self disclosure*) Siswa Kelas XI SMA N 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019?”. Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

- (1) Untuk menganalisis tingkat perilaku antisosial siswa kelas XI SMA N 2 Kebumen.
- (2) Untuk menganalisis tingkat *self disclosure* siswa kelas XI SMA N 2 Kebumen.
- (3) Untuk menganalisis hubungan antara perilaku antisosial dengan keterbukaan diri siswa kelas XI SMA N 2 Kebumen.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan perilaku antisosial dengan keterbukaan diri siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan

lagi khususnya dalam mengaplikasikan penerapan bimbingan dan konseling dalam konteks *self disclosure* dan perilaku antisosial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam memahami siswa, terutama dari segi kepribadian siswa sehingga nantinya guru BK/konselor dapat melakukan langkah preventif maupun kuratif dalam mengatasi permasalahan siswa yang sesuai dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab ini merupakan landasan teoritis yang akan dipakai sebagai dasar penelitian. Sebelum membahas lebih jauh landasan teoritis yang melandasi penelitian. Uraian landasan teoritis dimulai dari: penelitian terdahulu, keterbukaan diri siswa, perilaku antisosial, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum adanya penelitian ini dan penelitian terdahulu relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti dan untuk pengembangan dari penelitian sebelumnya. Dengan adanya penelitian terdahulu diharapkan dapat memperkuat penelitian yang akan mengungkap tentang hubungan perilaku antisosial dengan *self disclosure* siswa. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti:

Penelitian “Maharani (2015) menemukan bahwa peserta didik yang tergolong tertutup memiliki presentasi 75,1% dan yang terbuka 25,1%. Lalu interaksi sosial yang rendah memiliki presentasi 83,3% dan yang tinggi 16,7% yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan interaksi sosial

peserta didik.” Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik analisis data yang digunakan.

Penelitian “Saputri dkk (2012) menemukan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan sosial baik sebesar 70,9% dengan keterbukaan diri sedang sebesar 61,8%. Terdapat hubungan signifikan antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa kelas VIII di SMP Giripuro Sumpiuh. Hal tersebut membuktikan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan sosialisasi baik yang dimiliki responden dapat mempengaruhi keterbukaan diri siswa. Siswa yang memiliki kemampuan sosialisasi baik belum tentu mempunyai tingkat keterbukaan diri yang tinggi. ” Hal yang membedakan penelitian ini adalah rentang usia subjek penelitian dan teknik analisis data yang digunakan.

Kemudian penelitian Hastuti dkk (2012) menunjukkan bahwa perilaku antisosial remaja tergolong cukup parah dengan kisaran pelaku 0,5 hingga 39 persen, dengan proporsi game online, mengakses gambar porno, dan merokok cukup besar yaitu 28-39 persen terutama pada remaja laki-laki. Pada penelitian ini lebih spesifik membedakan antara jenis kelamin responden dan tempat tinggal masing-masing responden penelitian.

Penelitian “Rahmadhaningrum (2013) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara keterbukaan diri dengan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 3 Bantul pada saat dilakukannya penelitian yang ditunjukkan oleh nilai korelasi *Spearman* sebesar

0,032 dengan probabilitas  $0,804 > 0,05$  yang berarti semakin tinggi tingkat keterbukaan diri tidak berarti akan diikuti oleh baiknya interaksi sosial remaja di SMA Negeri 3 Bantul.”

Ia juga menambahkan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik di SMA Negeri 3 Bantul tidak dipengaruhi oleh tingginya tingkat keterbukaan diri. Hal lain yang mungkin berpengaruh terhadap baik buruknya tingkat interaksi sosial siswa adalah karena faktor lain diantaranya interaksi dengan orang tua, konsep diri, tipe kepribadian, perilaku asertif siswa serta faktor lainnya. Penelitian Rahmadhaningrum (2013) ini memiliki perbedaan yang terletak pada hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

## **2.2 Perilaku Antisosial**

### **2.2.1 Pengertian Perilaku Antisosial**

Antisosial terdiri dari kata anti dan sosial, anti yang berarti menentang atau memusuhi dan sosial yang berarti berkenaan dengan masyarakat. Jadi, antisosial adalah suatu sikap yang melawan kebiasaan masyarakat dan kepentingan umum.

Sikap antisosial memiliki definisi longgar, namun sebagian besar setuju dengan ciri-ciri perilaku antisosial yang dikenal umum, seperti mabuk-mabukan di tempat umum, vandalisme, mengebut di jalan raya, dan perilaku yang dianggap menyimpang lainnya. “perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku prososial” (Millon et al dalam Setiyawati, 2010).

Menurut Nevid dkk (2005) gangguan perilaku antisosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai dengan perilaku tidak bertanggungjawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka. Sedangkan menurut Cleckley (dalam Silitonga, 2010) Orang dengan gangguan kepribadian antisosial (*antisocial personality disorder*) secara persisten melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan sering melanggar hukum. Mereka mengabaikan norma dan konvensi sosial, impulsif, serta gagal dalam membina hubungan interpersonal dan pekerjaan. Meski demikian mereka sering menunjukkan kharisma dalam penampilan luar mereka dan paling tidak memiliki intelegensi rata-rata.

Perilaku antisosial bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa ada batasan usia, namun karena “penyimpangan” ini dikategorikan sebagai penyimpangan ringan dari tatanan sosial yang umum diterima bersama, secara umum perilaku antisosial identik dengan anak-anak muda usia sekolah.

“Menurut Berger (2003) sikap antisosial adalah sikap dan perilaku yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum disekitarnya”. Sikap dan tindakan antisosial terkadang mengakibatkan kerugian bagi masyarakat luas karena si pelaku pada dasarnya tidak menyukai keteraturan sosial seperti yang diharapkan oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Perilaku antisosial dapat terjadi karena berbagai macam faktor, yaitu:

- (1) Kekecewaan terhadap sistem sosial yang terdapat dalam masyarakat

- (2) Kegagalan dalam proses sosialisasi yang dialami seseorang
- (3) Ketidakmampuan memahami secara penuh sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Soekanto (2006) terdapat tiga istilah yang berhubungan dengan sikap antisosial, yaitu sebagai berikut:

- (1) Antikonformitas

Antikonformitas suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau sekelompok individu. Sebagai contohnya adalah mencuri, membunuh, membuat keributan, dan mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat.

- (2) Aksi antisosial

Aksi antisosial sebuah aksi yang menempatkan kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok tertentu diatas kepentingan umum. Contohnya adalah, tidak mau mengikuti kegiatan gotong royong di masyarakat, memanipulasi data keuangan sebuah organisasi demi kepentingan diri sendiri, dan lain-lain.

- (3) Dendam antisosial (*Antisocial grudge*)

Antisosial grudge atau juga dendam antisosial, yaitu rasa dendam atau sakit hati terhadap masyarakat maupun terhadap aturan sosial tertentu sehingga menimbulkan perilaku menimpang.

### 2.2.2 Ciri-Ciri/Karakteristik Perilaku Antisocial

Ciri-ciri diagnostik dari gangguan kepribadian antisosial menurut Nevid (2005) adalah:

- (1) Kurang patuh terhadap norma sosial dan peraturan hukum, ditunjukkan dengan perilaku melanggar hukum yang dapat maupun tidak dapat mengakibatkan penahanan, seperti merusak bangunan, terlibat dalam pekerjaan yang bertentangan dengan hukum, mencuri, atau menganiaya orang lain.
- (2) Agresif dan sangat mudah tersinggung saat berhubungan dengan orang lain, ditunjukkan dengan terlibat dalam perkelahian fisik dan menyerang orang lain secara berulang, mungkin penganiayaan terhadap pasangan atau anak-anak.
- (3) Secara konsisten tidak bertanggung jawab, ditunjukkan dengan kegagalan mempertahankan pekerjaan karena ketidakhadiran berulang kali, keterlambatan, mengabaikan kesempatan kerja atau memperpanjang periode pengangguran meski ada kesempatan kerja; dan atau kegagalan untuk mematuhi tanggung jawab keuangan seperti gagal membiayai anak atau membayar hutang; dan/atau kurang dapat membina hubungan monogami.
- (4) Gagal membuat perencanaan masa depan atau impulsivitas, seperti ditunjukkan oleh perilaku berjalan-jalan tanpa pekerjaan tanpa tujuan yang jelas.
- (5) Tidak menghormati kebenaran, ditunjukkan dengan berulang kali berbohong, memperdaya, atau menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi atau kesenangan.

- (6) Tidak menghargai keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain, ditunjukkan dengan berkendara sambil mabuk atau berulang kali ngebut.
- (7) Kurang penyesalan atas kesalahan yang dibuat, ditunjukkan dengan ketidakpedulian akan kesulitan yang ditimbulkan pada orang lain, dan/atau membuat alasan untuk alasan tersebut.

Selain itu, menurut Bresseert (2017) mengatakan bahwa ciri-ciri perilaku antisosial yaitu sebagai berikut:

- (1) Gagal menyesuaikan diri dengan norma sosial, sehubungan dengan perilaku yang sah seperti yang ditunjukkan oleh tindakan yang dilakukan berulang kali yang merupakan dasar penangkapan.
- (2) Ketidaktaatan, seperti yang ditunjukkan oleh pembohong berulang, penggunaan alias, atau menipu orang lain untuk keuntungan pribadi atau kesenangan
- (3) Impulsif atau kegagalan untuk merencanakan ke depan
- (4) Iritabilitas dan agresivitas, seperti yang ditunjukkan oleh perkelahian fisik berulang-ulang atau serangan
- (5) Dengan sembarangan mengabaikan keamanan diri sendiri atau orang lain
- (6) Ketidaktanggung jawab secara konsisten, seperti yang ditunjukkan oleh kegagalan berulang untuk mempertahankan perilaku kerja yang konsisten atau menghormati kewajiban finansial

- (7) Kurangnya penyesalan, seperti yang ditunjukkan oleh bersikap acuh tak acuh terhadap atau merasionalisasi karena telah menyakiti, menganiaya, atau mencuri dari yang lain.

### **2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial**

Ada beberapa sebab munculnya sikap antisosial di masyarakat, di antaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya norma atau nilai sosial yang tidak sesuai atau sejalan dengan keinginan masyarakat, sehingga terjadi kesenjangan budaya termasuk pola pikir masyarakat.
- (2) Kurang siapnya pola pemikiran masyarakat untuk menerima perubahan dalam tatanan masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya perubahan sosial yang menuntut semua komponen untuk berubah mengikuti tatanan yang baru. Dalam perubahan ada komponen yang siap, namun sebaliknya komponen yang tidak siap ini justru akan bersikap antisosial, karena tidak sepakat dengan perubahan yang terjadi. Misalnya perusakan terhadap telepon umum.
- (3) Ketidakmampuan seseorang untuk memahami atau menerima bentuk perbedaan sosial dalam masyarakat, sehingga akan mengakibatkan kecemburuan sosial. Perbedaan-perbedaan dimaknai sebagai suatu permasalahan yang dapat mengancam stabilitas masyarakat yang sudah tertata.

- (4) Adanya ideologi yang dipaksakan untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat. Hal ini akan menimbulkan keguncangan budaya bagi masyarakat yang belum siap untuk menerima ideologi baru tersebut.
- (5) Pemimpin yang kurang sigap dan tanggap atas fenomena sosial dalam masyarakat, serta tidak mampu menerjemahkan keinginan masyarakat secara keseluruhan.

#### **2.2.4 Bentuk-Bentuk Perilaku Antisosial**

Dalam masyarakat ada beberapa bentuk sikap antisosial yang pada tingkatan tertentu dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- (1) Sikap antisosial yang muncul karena deviasi individual

Deviasi individual bersumber pada faktor-faktor yang terdapat pada diri seseorang, misalnya pembawaan, penyakit kecelakaan yang dialami oleh seseorang, atau karena pengaruh sosiokultural yang bersifat unik terhadap individu. Adapun bentuk-bentuk sikap antisosial tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Pembandel, yaitu orang yang tidak mau tunduk kepada nasihat-nasihat orang yang ada di sekelilingnya agar mau merubah pendiriannya.
- 2) Pembangkang, yaitu orang yang tidak mau tunduk kepada peringatan orang-orang yang berwenang di lingkungan tersebut.
- 3) Pelanggar, yaitu orang yang melanggar norma-norma umum atau masyarakat yang berlaku.

- 4) Penjahat, yaitu orang yang mengabaikan norma-norma umum atau masyarakat, berbuat sekehendak hati yang dapat menimbulkan kerugian-kerugian harta atau jiwa di lingkungannya ataupun di luar lingkungannya, sehingga para anggota masyarakat meningkatkan kewaspadaan dan selalu bersiap-siap untuk menghadapinya.
- (2) Sikap antisosial yang muncul karena deviasi situasional

Deviasi situasional merupakan fungsi pengaruh kekuatan situasi di luar individu atau dalam situasi di mana individu merupakan bagian yang integral di dalamnya. Situasi sosial adalah keadaan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang di mana tekanan, pembatasan, dan rangsangan-rangsangan yang datang dari orang atau kelompok di luar diri orang itu relatif lebih dinamik daripada faktor-faktor internal yang menimbulkan respon terhadap hal-hal tersebut. Deviasi situasional akan selalu kembali apabila situasinya berulang. Dalam hal itu deviasi dapat menjadi kumulatif. Bentuk sikap antisosial yang muncul adalah sebagai berikut.

- 1) Degradasi moral atau demoralisasi karena kata-kata keras dan radikal yang keluar dari mulut pekerja-pekerja yang tidak mempunyai pekerjaan di tempat kerjanya.
- 2) Tingkah laku kasar pada golongan remaja.
- 3) Tekanan batin yang dialami oleh perempuan-perempuan yang mengalami masa menopause.
- 4) Deviasi seksual yang terjadi karena seseorang menunda perkawinan.

- 5) Homoseksualitas yang terjadi pada narapidana di dalam Lembaga Masyarakat.
- (3) Sikap antisosial yang muncul karena deviasi biologis

Deviasi biologis merupakan faktor pembatas yang tidak memungkinkan memberikan persepsi atau menimbulkan respon-respon tertentu. Gangguan terjadi apabila individu tidak dapat melakukan peranan sosial tertentu yang sangat perlu. Pembatasan karena gangguan-gangguan itu bersifat transkultural (menyeluruh di seluruh dunia). Beberapa bentuk deferensiasi biologis yang dapat menimbulkan deviasi biologis adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri ras, seperti tinggi badan, roman muka, bentuk badan, dan lain-lain.
  - 2) Ciri-ciri biologis yang aneh, cacat karena luka, cacat karena kelahiran, anak kembar, dan lain sebagainya.
  - 3) Ciri-ciri karena gangguan fisik, seperti kehilangan anggota tubuh, gangguan sensorik, dan lain sebagainya.
  - 4) Disfungsi tubuh yang tidak dapat dikontrol lagi, seperti epilepsi, tremor, dan sebagainya.
- (4) Adapun bentuk sikap antisosial yang muncul adalah egoisme, rasisme, rasialisme, dan stereotip.
- 1) Egoisme, yaitu suatu bentuk sikap di mana seseorang merasa dirinya adalah yang paling unggul atas segalanya dan tidak ada orang atau benda apapun yang mampu menjadi pesaingnya.

- 2) Rasisme, yaitu suatu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi seperti warna kulit merupakan suatu tanda perihal inferioritas yang membenarkan perlakuan diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri tersebut.
- 3) Rasialisme, yaitu suatu penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain. Misalnya diskriminasi ras yang pernah terjadi di Afrika Selatan.
- 4) Stereotip, yaitu citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memerhatikan kebenaran citra tersebut. Misalnya stereotip masyarakat Jawa adalah lemah lembut dan lamban dalam melakukan sesuatu. Stereotip tersebut tidak selalu benar, karena tidak semua orang Jawa memiliki sifat tersebut.
- (5) Sikap antisosial yang bersifat sosiokultural

Beberapa bentuk sikap antisosial yang bersifat sosiokultural, yaitu:

- 1) Primordialisme, yaitu suatu sikap atau pandangan yang menunjukkan sikap berpegang teguh kepada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu seperti suku bangsa, ras, agama ataupun asal-usul kedaerahan oleh seseorang dalam kelompoknya, kemudian meluas dan berkembang.
- 2) Etnosentrisme atau fanatisme suku bangsa, yaitu suatu sikap menilai kebudayaan masyarakat lain dengan menggunakan ukuran-ukuran yang berlaku di masyarakatnya.
- 3) Sekularisme, yaitu suatu sikap yang lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat nonagamis, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, sehingga kebutuhan agamis

seakanakan dikesampingkan. Mereka yang memiliki sikap seperti ini cenderung lebih mempercayai kebenaran yang sifatnya duniawi.

- 4) Hedonisme, yaitu suatu sikap manusia yang mendasarkan diri pada pola kehidupan yang serba mewah, glamour, dan menempatkan kesenangan materil di atas segala-galanya. Tindakan yang baik menurut hedonisme adalah tindakan yang menghasilkan kenikmatan. Orang yang memiliki sifat seperti ini biasanya kurang peduli dengan keadaan sekitarnya, sebab yang diburu adalah kesenangan pribadi.
- 5) Fanatisme, yaitu suatu sikap yang mencintai atau menyukai suatu hal secara berlebihan. Mereka tidak mempedulikan apapun yang dipandang lebih baik daripada hal yang disenangi tersebut. Fanatisme yang berlebihan sangat berbahaya karena dapat berujung pada perpecahan atau konflik. Misalnya fanatisme terhadap suatu ideologi atau artis idola tertentu atau lainnya.
- 6) Diskriminasi, yaitu suatu sikap yang merupakan usaha untuk membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam diskriminasi, golongan tertentu diperlakukan berbeda dengan golongan-golongan lain. Perbedaan itu dapat didasarkan pada suku bangsa, agama, mayoritas, atau bahkan minoritas dalam masyarakat. Misalnya diskriminasi ras yang dulu pernah terjadi di Afrika Selatan yang dikenal dengan politik apartheid, di mana golongan orang-orang kulit putih menduduki lapisan sosial yang lebih tinggi daripada golongan orang-orang kulit hitam.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku antisosial adalah gangguan perilaku yang disebabkan oleh kegagalan dalam proses sosialisasi dan ketidakmampuan memahami nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelakunya mengabaikan norma sosial yang berlaku di masyarakat dan menimbulkan kerugian bagi masyarakat luas. Perilaku antisosial apabila tidak disadari oleh pelakunya maka akan menimbulkan banyak kemungkinan-kemungkinan yang mengarah kepada dampak negatif. Hal tersebut tentunya secara tidak langsung berdampak pada terganggunya hubungan antar individu di masyarakat. Supaya hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri membutuhkan keterampilan sosial yang baik untuk menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu. Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self disclosure*. *Self-disclosure* akan dijabarkan dalam penjelasan berikut.

## **2.3 Keterbukaan Diri**

### **2.3.1 Pengertian Keterbukaan Diri**

Devito (2010: 64) mengemukakan bahwa “keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.”

Morton (dalam Dayakisni, 2009: 87) mendefinisikan “keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain, informasi diri yang bersifat deskriptif atau evaluatif.”

“Keterbukaan diri merupakan tipe komunikasi dimana informasi tentang diri yang normalnya disimpan/ dirahasiakan tetapi justru disampaikan pada orang lain” (Sugiyo, 2005: 89).

*Self disclosure* merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap atau opini; (2) selera dan minat; (3) pekerjaan atau pendidikan; (4) fisik; (5) keuangan; dan (6) kepribadian (Jourard, 1971). Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Ada dua dimensi *self disclosure* yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan siapa saja (*target person*), baik orang yang baru dikenal, teman biasa, orangtua / saudara dan teman dekat.

Sedangkan kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Umum dan khususnya individu menginformasikan dirinya tergantung pada siapa yang hendak diajak bicara. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian pula sebaliknya. “Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan salah satu

faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan *self disclosure* mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain” Johnson (dalam Gainau ,2009).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan segala jenis komunikasi dimana kita membagi informasi tentang diri kita yang biasanya dirahasiakan/ disimpan kepada orang lain.

### **2.3.2 Faktor Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri adalah sebuah proses dimana seseorang membagikan informasi kepada orang lain yang tujuannya adalah agar orang lain dapat mengetahui, merasakan, dan memahami diri seseorang.

Keterbukaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor (Devito 2011: 65). Faktor-faktor tersebut adalah:

#### **2.3.2.1 Besar kelompok**

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi pada kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok kecil biasanya terdiri dari dua orang dan ini merupakan kelompok yang cocok untuk seseorang dapat lebih terbuka terhadap orang lain karena dengan satu pendengar maka seseorang yang menjadi pendengar akan lebih cermat dan fokus menanggapi atau bahkan menghentikan apabila dirasa situasinya kurang mendukung. Bila lebih dari satu orang yang menjadi pendengar, pemantauan dirasa lebih sulit karena akan muncul banyak tanggapan yang berbeda dari pendengar yang berbeda.

### ***2.3.2.2 Perasaan menyukai***

Individu membuka diri kepada orang yang disukai dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai. Hal ini dikarenakan orang yang individu sukai dan mungkin juga memiliki perasaan yang sama akan bersikap mendukung dan positif atau terbuka dengan individu tersebut.

### ***2.3.2.3 Efek diadik***

Individu melakukan keterbukaan diri apabila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Efek diadik ini membuat individu merasa aman, nyaman, dan pada kenyataannya akan memperkuat keterbukaan diri seorang individu.

### ***2.3.2.4 Kompetensi***

Individu yang berkompeten akan lebih terbuka mengenai dirinya daripada orang yang kurang berkompeten. Individu yang berkompeten akan mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik karena individu tersebut dapat menempatkan dirinya, mengatakan apa yang seharusnya dikatakan, dan juga dapat lebih bersikap terbuka.

### ***2.3.2.5 Kepribadian***

Individu yang pandai bergaul akan lebih bersikap terbuka kepada orang lain daripada individu yang kurang pandai bergaul. Individu yang kurang memiliki keberanian berbicara pada umumnya juga akan memiliki keterbukaan diri yang kurang daripada individu yang merasa nyaman saat melakukan komunikasi.

### **2.3.2.6 Topik**

Individu lebih cenderung membuka diri terhadap topik tertentu. Individu mungkin lebih terbuka terhadap informasi mengenai pekerjaan dan hobi daripada tentang hubungan seks ataupun keuangan. Pada umumnya semakin negatif dan pribadi suatu topik, maka keterbukaan diri individu juga semakin kecil.

### **2.3.2.7 Jenis kelamin**

Faktor utama yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang adalah jenis kelamin. Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Pearson (1980) mengungkapkan bahwa peran sex (*sex role*) dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal keterbukaan diri. Wanita yang maskulin biasanya kurang membuka diri daripada wanita yang feminim. Pria yang feminim akan lebih terbuka daripada pria yang maskulin. Pria dan wanita juga mengemukakan alasan yang berbeda mengapa mereka cenderung untuk tidak membuka diri.

Faktor-faktor keterbukaan diri individu yang telah dijelaskan oleh Devito sedikit banyak memiliki peran terhadap keterampilan individu dalam melakukan komunikasi interpersonal. Efek diadik mempengaruhi keterbukaan diri individu yang dalam prosesnya dibutuhkan suatu keterampilan berkomunikasi karena pada dasarnya efek diadik dapat terjadi apabila individu satu dengan yang lainnya sama-sama mau memberikan informasi atau saling terbuka.

### 2.3.3 Tingkatan Keterbukaan Diri

Powell (dalam Dayakisni, 2009) tingkatan-tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi yaitu :

- (1) Basa-basi, merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diri diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi, hanya berkomunikasi sebagai bentuk kesopanan.
- (2) Membicarakan orang lain, yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.
- (3) Menyatakan gagasan atau pendapat, sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.
- (4) Perasaan, setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyatakan perasaan-perasaan yang mendalam.
- (5) Hubungan puncak, pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

### 2.3.4 Karakteristik Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Karakteristik keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Wheelless & Grotz dikutip oleh Gainau (2009) yaitu :

- (1) Niat, merupakan kesungguhan dalam melakukan keterbukaan diri. Individu menyadari apa yang dikatakan dan diungkapkan kepada orang lain.
- (2) Jumlah (keluasan), berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan informasi dengan siapa saja (*target person*), baik orang yang baru dikenal, teman biasa, orangtua atau saudara dan teman dekat.
- (3) Positif/negatif, berkaitan dengan informasi yang diungkapkan seseorang tentang dirinya, ada informasi yang positif dan informasi yang negatif tergantung kepada siapa seseorang tersebut melakukan keterbukaan diri.
- (4) Kedalaman, berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Umum dan khususnya individu menginformasikan dirinya tergantung pada siapa yang hendak diajak bicara. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian pula sebaliknya.
- (5) Kejujuran atau Ketepatan, berkaitan dengan kebenaran dari informasi yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain. Semakin akrab hubungan individu dengan orang lain maka akan semakin jujur pula individu tersebut terbuka tentang dirinya.

- (6) Reaksi yang diberikan kepada individu atau peristiwa lebih merujuk pada perasaan daripada fakta-fakta. Untuk dapat mengungkapkan diri artinya dapat berbagi dengan orang lain bagaimana perasaan kita mengenai suatu peristiwa yang baru saja terjadi.
- (7) Pengungkapan diri fokus pada saat ini, bukan masa lalu. Pengungkapan diri bukan berarti kita mengungkapkan secara mendalam mengenai masa lalu kita. Seseorang mengetahui dan mengenal kita bukan melalui sejarah masa lalu kita tapi melalui pemahaman mereka tentang bagaimana kita bersikap.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa karakteristik dari keterbukaan diri meliputi niat, keluasan atau jumlah, positif atau negatif, kedalaman, kejujuran atau ketepatan, reaksi, dan fokus (saat ini atau masa lampau).

### **2.3.5 Manfaat Keterbukaan Diri**

Menurut Devito (2010: 67) keterbukaan diri memiliki berbagai macam manfaat bagi seseorang yaitu:

#### ***2.3.5.1 Pengetahuan diri***

Manfaat dari keterbukaan diri salah satunya adalah individu mendapatkan pemahaman baru dan lebih mendalam mengenai dirinya sendiri. Dalam sebuah proses konseling misalnya, pandangan baru sering kali muncul pada diri konseli saat konseli melakukan pengungkapan diri. Konseli mungkin saja menyadari adanya aspek perilaku yang selama ini belum diketahuinya, oleh karena itu melalui keterbukaan diri individu dapat memahami dirinya secara lebih mendalam.

#### ***2.3.5.2 Kemampuan mengatasi kesulitan***

Salah satu perasan takut yang besar pada individu adalah ketakutan ketika tidak diterima dalam suatu lingkungan karena suatu kesalahan tertentu seperti kesalahan kepada orang lain. Keterbukaan diri akan membantu individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan orang lain karena individu memiliki kesiapan untuk membicarakan permasalahan tersebut secara lebih terbuka.

#### ***2.3.5.3 Efisiensi komunikasi***

Keterbukaan diri yang dilakukan individu dapat mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukannya. Individu dapat lebih memahami apa yang dikatakan oleh orang lain apabila individu tersebut sudah mengenal baik orang lain tersebut, sehingga individu tersebut mendapatkan pemahaman secara utuh terhadap orang lain dan mungkin sebaliknya. Sehingga proses komunikasi yang dilakukan menjadi tepat dan efektif.

#### ***2.3.5.4 Kedalaman hubungan***

Keterbukaan diri sangat diperlukan dalam membina suatu hubungan yang bermakna seperti sikap saling percaya, menghargai, dan jujur. Adanya keterbukaan akan membuat suatu hubungan lebih bermakna dan mendalam.

#### ***2.3.5.5 Ekspresi (expression)***

Dalam kehidupan ini kadang-kadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada

seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

#### ***2.3.5.6 Penjernihan diri (self-clarification)***

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

#### ***2.3.5.7 Keabsahan sosial (social validation)***

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

#### ***2.3.5.8 Kendali sosial (social control)***

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

#### ***2.3.5.9 Perkembangan hubungan (relationship development).***

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

### 2.3.6 Dimensi-Dimensi Keterbukaan Diri

Teori yang seringkali digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik keterbukaan diri (*self-disclosure*), beberapa hal yang dapat mempengaruhi keterbukaan seseorang dalam menceritakan dirinya, karakteristik atau variabel diri, dan model seseorang mendeskripsikan apa yang dialaminya. Adapun dimensi-dimensi *self-disclosure* dibedakan menjadi lima bagian:

- a. Ukuran *self disclosure* bisa didapat dari frekuensi dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu-waktu yang diperlukan untuk melakukannya.
- b. Valensi *self disclosure* untuk mengukur positif dan negatif, aspek positif seperti ungkapan diri dengan baik dari seseorang dan menyenangkan sedangkan aspek negatif seperti ungkapan diri tidak baik dan tidak menyenangkan, tentunya akan terdapat perbedaan dampak baik dari pengungkap maupun pendengar.
- c. Kecermatan dan kejujuran dalam *self disclosure* dibatasi sejauh mana seseorang mengenal diri sendiri. Oleh karenanya *self disclosure* akan tiap individu akan berbeda tergantung tingkat kejujurannya, seperti jujur secara total, berlebihan atau bahkan bohong.
- d. Seseorang akan menyingkap maksud dan tujuan sehingga dengan sadar dia dapat mengontrol *self disclosure*.
- e. Keintiman diri seseorang dapat disingkap dalam dalam hidupnya atau dianggap sebagai feriferal atau impersonal atau hal-hal yang terletak antara keduanya.

Berkaitan dengan teori-teori keterbukaan diri, Johari Window merupakan teori yang sering digunakan untuk mendeskripsikan posisi kepribadian seseorang, seperti tabel berikut ini:



Gambar 2.1  
 Pengungkapan/Keterbukaan Diri Menurut Teori Johari Window (dalam buku terjemahan Tubbs & Moss, 2000)

- (1) Kuadrant satu (*open self*) mengandung informasi, perilaku, sikap perasaan, keinginan, motivasi, gagasan dan sebagainya yang dapat diketahui diri dan orang lain.
- (2) Kuadrant dua (*blind self*) perilaku, perasaan dan motivasi yang hanya diketahui oleh orang lain dan tidak diketahui oleh diri sendiri.
- (3) Kudrant tiga (*hidden self*) kondisi perilaku, perasaan dan motivasi yang hanya diketahui oleh diri sendiri bukan orang lain.
- (4) Kuadrant empat (*unknown self*) perilaku, perasaan dan motivasi yang tidak bisa diketahui oleh diri sendiri dan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, keterbukaan diri sangat penting dimiliki oleh seseorang untuk menunjang keterampilan sosialnya. Keterbukaan diri merupakan segala jenis komunikasi dimana seseorang biasa membagi informasi tentang dirinya yang biasanya dirahasiakan/ disimpan kepada orang lain. Seseorang yang memiliki keterbukaan diri akan lebih mudah mengetahui tentang dirinya, dapat berkomunikasi dengan baik, dan dapat membina hubungan sosial dengan mudah.

## **2.4 Kerangka Berpikir**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam kehidupannya, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi sesama manusia selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dalam perkembangannya, interaksi sosial tidak selalu berjalan sesuai harapan masyarakat, ada penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang demi suatu tujuan yang akan mengganggu tatanan dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi pada zaman yang semakin maju ini semakin banyak aktivitas yang dilakukan manusia, semakin beragam pula kebutuhan manusia, masyarakatpun semakin majemuk sehingga muncul gangguan perilaku yang disebut perilaku antisosial.

Meski dalam beberapa literatur disebutkan bawa seseorang dengan perilaku antisosial erat hubungannya dengan perilaku kriminal, tetapi pada kenyataannya seseorang dengan kepribadian antisosial tidak selalu identik dengan perilaku kriminal. Clekley (1941) menunjukkan bahwa ciri-ciri yang menentukan kepribadian antisosial yaitu *self centeredness*, tidak bertanggung jawab, impulsif, dan tidak peka terhadap

kebutuhan orang lain. Tidak hanya pada kriminalis, tetapi juga pada anggota komunitas yang terhormat termasuk dokter, pengacara, politikus, dan pebisnis eksekutif. Secara tidak langsung, dari pendapat tersebut dapat juga disimpulkan bahwa remaja dapat juga mengalami gangguan kepribadian antisosial tersebut.

“Nevid (2005) sejak usia 15 tahun seseorang bisa menunjukkan kepribadian yang kurang kepedulian dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain”. Hal tersebut menjadikan seseorang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk, padahal pada usia remaja dituntut untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungannya.

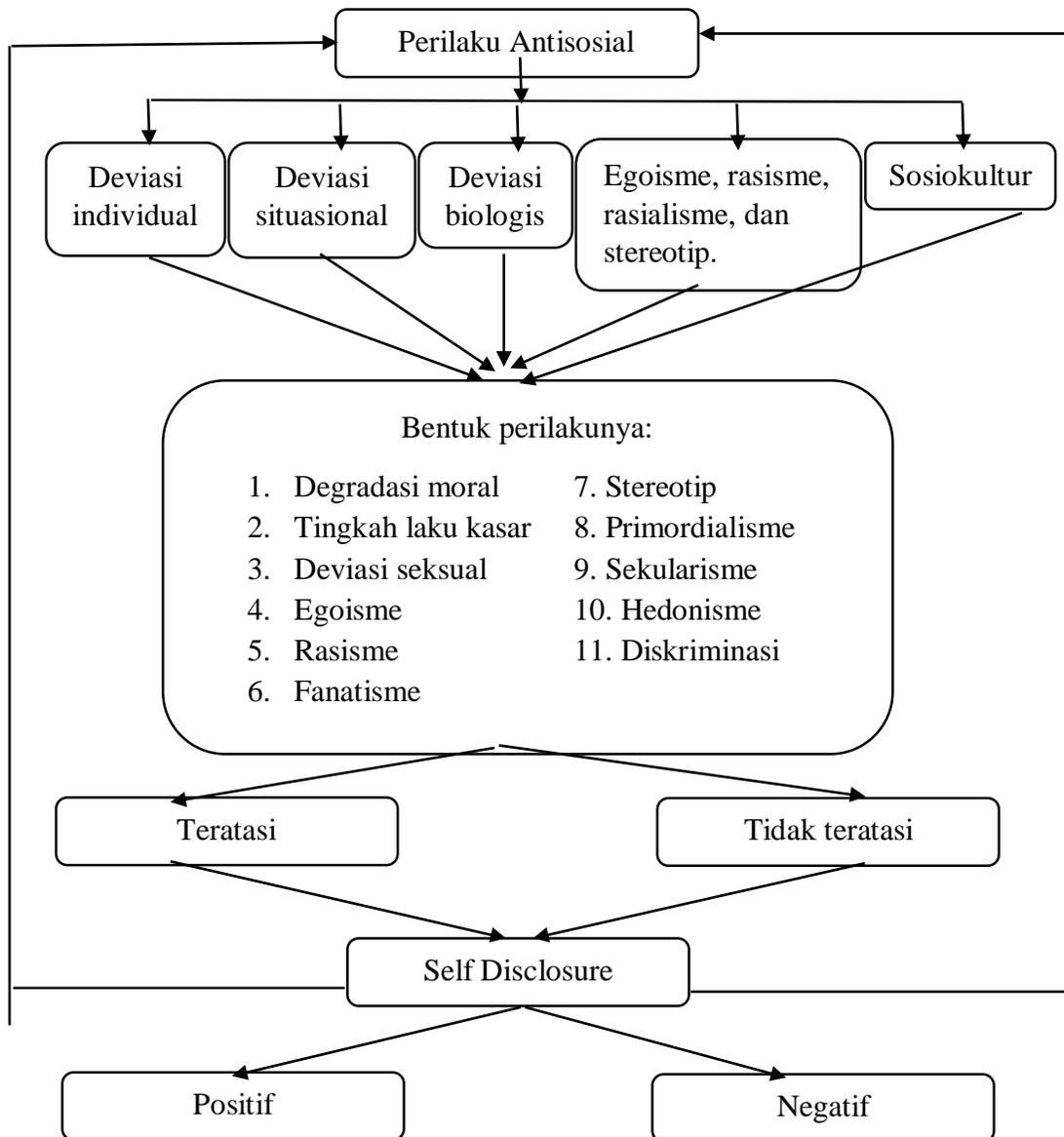
Agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut mampu menyesuaikan diri. Agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, maka individu membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu. Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self disclosure*.

*Self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk, karena keterampilan *self disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantunya dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu penyebab adalah kurang adanya keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku antisosial sangat dekat dengan kehidupan kita di zaman modern ini. Perilaku antisosial seperti degradasi moral, tingkah laku kasar, primordialisme, sekularisme, sampai rasisme apabila tidak disadari oleh pelakunya maka akan menimbulkan banyak kemungkinan-kemungkinan yang mengarah kepada dampak negatif. Hal tersebut tentunya secara tidak langsung berdampak pada terganggunya hubungan antar individu di masyarakat. Supaya hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri membutuhkan keterampilan sosial yang baik untuk menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu. Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self disclosure*. Dari penjelasan di atas, terlihat adanya suatu keterkaitan antara perilaku

antisosial dengan keterbukaan diri. Bagan kerangka berpikir terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.2  
Bagan Kerangka Berpikir

## 2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. “Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara (masih perlu diuji kebenarannya) terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori yang telah digunakan untuk menjelaskan hubungan diantara variabel-variabel penelitian” (Azwar, 2018: 61).

Berdasarkan uraian landasan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan yaitu: “Terdapat hubungan antara perilaku antisosial dengan keterbukaan diri.”

Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Hipotesis yang diajukan selanjutnya akan diuji kebenarannya dengan bantuan statistik dengan data-data yang terkumpul.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV mengenai hubungan antara perilaku antisosial dengan keterbukaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen tahun pelajaran 2018/2019 , maka disimpulkan bahwa:

- (1) Gambaran perilaku antisosial siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen tahun pelajaran 2018/2019 berada pada kategori sedang.
- (2) Gambaran keterbukaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen tahun pelajaran 2018/2019 berada pada kategori sedang.
- (3) Semakin rendah tingkat perilaku antisosial, maka semakin tinggi tingkat keterbukaan diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen tahun pelajaran 2018/2019.

#### **5.2 Saran**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar indikator berada pada kategori sedang dengan satu indikator yang menunjukkan skor tertinggi yaitu pada indikator tidak menghargai keselamatan diri sendiri dan orang lain. Saran untuk guru BK diharapkan untuk memberikan layanan untuk meningkatkan *self-awareness*. Konseling individu dan kelompok dengan pendekatan Gestalt sesuai untuk dapat meningkatkan *self-awareness* siswa karena pendekatan ini menganggap setiap individu memiliki

kemampuan untuk menerima tanggung jawab pribadi, memiliki dorongan untuk mengembangkan kesadaran yang akan mengarahkan menuju terbentuknya keutuhan pribadi. Selain itu, pendekatan ini mendorong klien untuk mampu menerima perasaan dan pikirannya, meningkatkan kepercayaan diri, tidak takut dalam menghadapi dan berperan dimasa depan, tidak tergantung pada orang lain, serta menyadari dirinya yang sebenarnya.

Selanjutnya, pada variabel keterbukaan diri sebagian besar indikator berada pada kategori sedang dengan satu indikator yang menunjukkan skor terendah yaitu indikator kejujuran dan ketepatan yang berkaitan dengan kebenaran dari informasi yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain. Untuk lebih meningkatkan keterbukaan diri siswa khususnya kejujuran siswa, guru BK diharapkan dapat lebih intens memberikan layanan konseling kelompok, karena konseling kelompok memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan secara jujur tanpa ditutup-tutupi, dan merealisasikan bahwa mereka senang berbagi perhatian dalam kelompok. Selain itu, konseling kelompok juga menstimulasi berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D.A. (1973). *Social penetration: The development or interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arslan, N., & Aydin, K. (2018). Self-Disclosure and Internet Addiction. *Journal of Educational Technology*. 6 (1). Diunduh tanggal 4 Juni 2018 dari <https://www.researchgate.net>.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baihaqi, dkk. (2005). *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Berger, K.S. (2003). *The Developing Person Through Childhood and Adolescence, 6th edition (3rd publishing)*. New York: Worth Publishers.
- Buhrmester, F. W and Reis. (1998). Five Domains of Interpersonal Competence. *Jurnal of Personality and Social Psychology*. Vol. 24 no 1, 1991-1008.
- Burt & Donellan. (2009). Development and Validation of the Subtypes of Antisocial Behavior Questionnaire. *Jurnal Department of Psychology*. 35, 376–398. Diunduh tanggal 20 September 2018 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1995). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: Mc Graw Hill, Inc.
- Cleckley, H.M. (1941). *The Mask of Sanity (Fifth Editon)*. New York: C.V. Mosby Co.

- Corey, G. (1986). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Third Edition*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: ERESKO.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Teori dan Praktek dari Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Reflika Aditama.
- Dayaksini & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Devito. (1989). *The Interpersonal Communication Book*. Jakarta: Professional Book.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Eddy dan Reid. (2002). The Antisocial Behavior of the Adolescent Children of Incarcerated Parents: A Developmental Perspective. *Jurnal Department of Health and Human Service*. Diunduh pada tanggal 21 September 2018 dari <https://www.urban.org/sites/default/files/publication/60711/>
- Gainau, M.B. (2009). Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah*. 33 (1). Diunduh tanggal 20 September 2018 dari <https://www.academia.edu>.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A.W. (2005). *Born to Be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hastuti, dkk. (2012). Kualitas Karakter dan Perilaku Antisocial Remaja di Bogor. *Jurnal Ilmiah IPB*. Dinduh tanggal 20 September 2018 dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/72275>
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi Perkembangan- Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson.W.D. (1990). *Reaching Out; Interpersonal Effectivenss and Self Actualization*. New Jersey: Printice Internasionalin.
- Kemendikbud (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta.

- Lumsden, G & Lumsden, D. (1996). *Commucating with credibility of confidence*. Boston: Wadsworth Publishing Company.
- Maharani, L. (2015). Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik di SMP Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur. *Jurnal Bimbingan dan Konseling IAIN Raden Intan Lampung*. Diunduh tanggal 20 Maret 2019 dari <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>.
- Miyers, D.G. (1993). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Moss, Sylvia dan Tubbs, L. Stewart. (2000). *Human Communication : Prinsip – Prinsip Dasar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nevid, S.J., Rathus, A.S., & Beverly, G. (2003). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Psikologi Abnormal edisi kelima Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pasanen, A., & Lee, A. (2008). *Morality and Psychopathy dalam Cognitive Neuroscience, p.1-11*.
- Pearson, J. C. (1980). Sex Roles and Self-Disclosure dalam Psychological Reports. *Jurnal Psikologi*. 47 (2), 640–640. Diunduh tanggal 23 November 2018 dari <https://www.researchgate.net>.
- Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SLTP)*. Jakarta: PT. Bina Sumber Daya MIPA.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP.
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmadhaningrum, A. (2013). Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) dengan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi STIKES Aisyiyah Yogyakarta*. Diunduh tanggal 2 Januari 2019 dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/543/>
- Rustono, dkk. (2018). *Pandun Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press.
- Saputri dkk. (2012). Hubungan Kemampuan Sosialisasi dengan Keterbukaan Diri Siswa Kelas VII. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume7, No.1, Maret 201. Diunduh tanggal 2 Januari 2019 dari <http://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/>.

- Simanullang, S.D., & Wardiyah, D. (2012). Perilaku Antisocial Remaja di SMA Swasta Raksana Medan. 1 (1). Diunduh tanggal 23 November 2018 dari <https://jurnal.usu.ac.id/>.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence. Sixth Edition*. New York: McGraw Hill Inc.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2014). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Theodore, M., Seth.G., Carrie, M., Sarah, M., & Ramnath, R. (2000). *Personality Disorders in Modern Life (Second Edition)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Wheless & Grotz. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self - Disclosure. 2 (4). Diunduh tanggal 9 Oktober 2018 dari <https://www.researchgate.net>.